

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya dapat memberikan informasi – informasi yang diperlukan dalam perusahaan, agar setiap peristiwa yang terjadi dalam perusahaan dapat diterima oleh pihak manajemen sehingga dapat membantu dalam memberikan pertanggungjawaban atas keuangan perusahaan. Adapun beberapa ahli mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.” Sedangkan menurut Carter (2009:11) “Akuntansi biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan, juga mengacu pada akuntansi manajemen.”

Dari defimisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pelaporan biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dengan tujuan untuk dijadikan perencanaan serta pengendalian di masa mendatang untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi biaya pada perusahaan yang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:7-8) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan kos produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa yang lalu atau biaya historis.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai

dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Dari analisis tersebut, manajemen puncak akan dapat mempertimbangkan tindakan koreksi dan analisis ini juga akan dapat mengadakan penelitian prestasi para manajer dibawahnya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

2.2. Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan suatu pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk menjamin perolehan manfaat dari pengorbanan yang telah dilakukan tersebut. Menurut Wirjono (2015:3) Para akuntan mendefinisikan biaya sebagai “harga pertukaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.”

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Dewi dan Kristanto (2015:4) Konsep klasifikasi biaya adalah penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purposes*). Biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya. Menurut Raino (2015:4-6) berikut metode pengklasifikasian biaya yang umumnya dilakukan untuk memberikan informasi biaya.

1. Klasifikasi biaya berdasarkan produk
 - a. Biaya produksi/pemanufakturan yaitu biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku meliputi semua bahan yang digunakan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang melakukan perubahan bahan baku menjadi produk selesai. Sedangkan, biaya *overhead* pabrik meliputi

semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, termasuk di dalamnya adalah biaya bahan penolong dan biaya dan biaya terga akerja tak langsung.

b. Biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan biaya umum. Biaya pemasaran adalah semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan mulai dari memperkenalkan prosuk sampai dengan penagihan hasil penjualan produk. Biaya administrasi umum adalah biaya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengendalian organisasi secara keseluruhan, contohnya gaji pimpinan perusahaan, gaji dewan direksi.

c. Klasifikasi biaya berdasarkan volume kegiatan atau aktivitas

i. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variable adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar.

ii. Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya akan konstan dalam interval yang relevan. Apabila perubahan volume melampaui atau diluar jangkauan kapasitas (interval) yang relevan, maka biaya akan

tetap berubah. Contoh biaya tetap adalah depresiasi aktiva tetap pajak bumi dan bangunan.

iii. Biaya semivariabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah, tetapi perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Iaya ini memiliki komponen tetap dan variabel. Contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik.

d. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

i. Biaya langsung atau direct cost yaitu biaya yang dapat dibebankan secara langsung pada suatu departemen karena manfaat biaya dapat diidentifikasi secara langsung pada departemen tertentu. Contoh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

ii. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu departemen karena manfaat biaya tersebut dinikmati oleh lebih dari satu departemen atau bersama-sama.

e. Klasifikasi biaya berdasarkan periode akuntansi

i. Pengeluaran modal yaitu pengeluaran yang dibebankan pada lebih dari satu periode akuntansi

yang akan menikmati manfaat dari pengeluaran tersebut.

ii. Pengeluaran pendapatan yaitu pengeluaran yang hanya akan dibebankan pada satu periode akuntansi ketika pengeluaran terjadi.

f. Kalsifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan, tindakan dan evaluasi

i. Biaya relevan yaitu biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh pemilihan alternative tindakan. Biaya relevan merupakan biaya masa yang akan datang yang totalnya berbeda di antara alternative tindakan yang satu dengan alternatif tindakan yang lain. Oleh karena itu biaya relvan sering disebut sebagai biaya diferensial.

ii. Biaya tidak relevan yaitu biaya yang tidak terpengaruh oleh pemilihan alternatif tindakan. Semua biaya masa lalu merupakan biaya tidak relevan. Biaya masa akan datang yang tidak berbeda diantara berbagai alternative juga merupakan biaya tidak relevan.

2.3. Elemen Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:14), Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

2.3.1. Biaya Bahan

Dalam perusahaan manufaktur biaya bahan dibedakan menjadi biaya bahan baku dan biaya penolong. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Biaya yang timbul akibat pemakaian bahan baku disebut biaya bahan baku. Bahan baku penolong (*indirect material*) merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil. Biaya yang ditimbulkan karena pemakaian bahan baku penolong disebut biaya bahan baku penolong. Biaya bahan baku penolong merupakan bagian dari unsur biaya *overhead* pabrik. Harga pokok bahan yang diperhitungkan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan rumus:

Biaya produksi = kuantitas bahan dalam proses produksi x harga beli bahan

Dalam perhitungan pemakaian bahan baku, ada berbagai metode penilaian harga pokok bahan yang dipakai. Hal ini disebabkan karena sering

terjadi fluktuasi harga beli bahan baku yang berbeda-beda. Metode-metode tersebut yaitu:

a. Metode Identifikasi Khusus

Metode Identifikasi Khusus dalam menentukan harga pokok bahan yang digunakan sesuai dengan aliran fisik bahan. Oleh karena itu pengumpulan bahan digudang harus diberi tanda agar pada saat digunakan dapat diketahui harga pokoknya secara tepat.

b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out = FIFO*)

Metode *FIFO* merupakan metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok persatuan bahan baku yang pertama masuk gudang digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.

c. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In First Out = LIFO*)

Metode *LIFO* adalah metode yang menentukan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dengan

anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, digunakan untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali digunakan dalam proses produksi.

d. Metode Rata-Rata Bergerak

Metode rata-rata bergerak adalah metode yang menentukan harga pokok bahan baku dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi perubahan harga perolehan yang berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan di gudang, maka harus ditentukan harga pokok rata-rata yang baru.

e. Metode Biaya Standar

Metode biaya standar melakukan pembebankan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

f. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan

Metode ini pada tiap akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang. Harga pokok rata-rata per satuan ini

kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dalam bulan berikutnya.

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan pembayaran kepada karyawan atas usaha fisik yang telah dikeluarkan. Pembayaran kepada karyawan dapat disebut dengan “upah” apabila dibayarkan harian atau mingguan, jumlahnya dapat berdasarkan jam kerja sedangkan “gaji” apabila dibayarkan bulanan dan jumlahnya tidak bergantung pada jam kerja.

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya adalah bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung adalah diperhitungkan langsung sebagai sebagai komponen biaya produksi.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk. Upah tenaga kerja tidak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tak langsung adalah unsur biaya overhead pabrik.

2.3.3. Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik biasanya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung penolong, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk biaya *overhead* pabrik adalah beban produksi, *overhead* produksi, beban pabrik dan biaya produksi tidak langsung.

Menurut Dewi dan Kristanto (2015:31-32) Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi tiga cara, yaitu:

a. Menurut jenisnya

Menurut jenisnya, biaya overhead pabrik dalam perusahaan manufaktur yang mengolah produknya berdasarkan pesanan dapat digolongkan menjadi enam:

1. Biaya bahan baku penolong
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan
4. Biaya penyusutan aktiva
5. Biaya asuransi
6. Biaya listrik dan lain-lain

b. Menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tetap konstan dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu.

2. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan.

3. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang jumlah totalnya berubah tidak proporsional dengan perubahan volume kegiatan.

c. Menurut perilaku dalam hubungannya dengan departemen atau bagian dari perusahaan

Dalam hubungannya dengan departemen-departemen, biaya overhead pabrik dapat dibedakan menjadi dua:

1. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi di suatu departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

2. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang memberikan manfaat lebih dari satu departemen.

2. Penentuan Tarif *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:197-198) langkah-langkah penentuan tarif biaya *overhead* meliputi tiga tahap:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran Biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu:

a. Kapasitas Teoritis

Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

b. Kapasitas Normal

Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.

c. Kapasitas Sesungguhnya yang Diharapkan

Kapasitas ini merupakan kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

2. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk

Menurut Mulyadi (2015:199) Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu:

1. Satuan Produk

Metode satuan produk ini merupakan yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead*

pabrik kepada produk. Biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik per Satuan} \\ & = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Produk yang Dihasilkan}} \end{aligned}$$

2. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \% \text{ Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik dari Bahan Baku yang Dipakai} \\ & = \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Terpakai}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

Jika biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

% Biaya *Overhead* Pabrik dari Biaya Tenaga Kerja Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Adanya hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja, maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Tarif Biaya *Overhead* Pabrik per Jam Tenaga Kerja Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja}}$$

5. Jam mesin

Jika biaya *overhead* pabrik adalah bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.

Tarif Biaya *Overhead* Pabrik per Jam Jam Mesin

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}}$$

Sedangkan menurut Carter (2009:400-403) faktor yang diukur sebagai *denominator* tarif *overhead* pabrik disebut dasar, tarif *overhead*, dasar alokasi *overhead*, atau sederhananya di sebut dasar. Tujuan utama dalam penentuan dasar adalah untuk memastikan penerapan biaya *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan. Ada beberapa dasar pembebanan, yaitu:

1. *Output* Fisik

Output fisik atau unit produksi merupakan dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik.

Output fisik akan cocok digunakan jika perusahaan hanya memproduksi satu produk. Dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Overhead Pabrik Per Unit} = \frac{\textit{Estimasi overhead pabrik}}{\textit{Estimasi unit produksi}}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam beberapa perusahaan, suatu studi atas biaya masa lalu menunjukkan korelasi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan *overhead*. Dihitung sebagai berikut:

Overhead sebagai Presentase dari Biaya Bahan Baku Langsung

$$= \frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya bahan baku}} \times 100$$

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas karena dalam banyak kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung suatu produk dengan penggunaan atau pembuatan *overhead pabrik* dalam produksinya.

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke pesanan atau produk memerlukan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu presentase.

Overhead sebagai Presentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung

$$= \frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} \times 100$$

Dasar biaya tenaga kerja langsung *relative* mudah digunakan, karena informasi biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan biasanya sudah tersedia.

4. Dasar Jam Kerja Langsung

Dasar jam kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung.

Overhead Pabrik Per Jam Kerja Langsung

$$= \frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi jam kerja langsung}}$$

Metode ini memerlukan akumulasi jam kerja langsung berdasarkan pesana atau produk. Pencatatan waktu harus diatur sehingga dapat memberikan data tambahan. Penggunaan dasar jam kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam kerja langsung dengan *overhead* pabrik.

Selama operasi tenaga kerja langsung merupakan faktor yang utama dalam produksi, metode ini dapat diterima. Namun, jika produksi menggunakan mesin secara ekstensif dan biaya *overhead* disebabkan oleh penggunaan mesin maka dasar jam tenaga kerja langsung dapat menimbulkan perhitungan biaya yang tidak wajar.

5. Dasar Jam Mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling tepat untuk menerapkan *overhead*. metode ini didasarkan pada waktu yang dibutuhkan untuk melakukan operasi oleh mesin atau sekelompok mesin. Dihitung sebagai berikut:

Overhead Pabrik Per Jam Mesin

$$= \frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi jam mesin}}$$

Metode jam mesin memerlukan tambahan pekerjaan krelikal, karena suatu sistem pelaporan harus didesain untuk memastikan akumulasi yang

benar atas data jam mesin. Kecuali kalau, data tersebut tidak diperlukan untuk perhitungan biaya, maka karyawan pabrik, penyedia, atau petugas pencatatan waktu biasanya tidak mengumpulkan data jam mesin yang diperlukan untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk.

6. Dasar Transaksi

Sekelompok biaya mungkin dapat dikaitkan dengan aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun. Misalnya, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif persiapan. Pendekatan transaksi ini juga dapat diterapkan ke aktivitas lain seperti penjadwalan, inspeksi dan lain-lain. Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi *overhead* lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *activity based costing*.

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead*

pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

$$= \frac{\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar Pembebanan}}$$

2.4. Harga Pokok Produksi

2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Hansen dan Mowen (2012:56) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.4.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi merupakan suatu cara untuk memperhitungkan unsur-unsur dari biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya yang

dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode, metode *full costing* dan metode *variable costing*.

a. *Full Costing*

Metode *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua komponen-komponen biaya produksi seperti Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya *Overhead* Pabrik yang bersifat Variabel maupun Tetap. Oleh karena itu, untuk memperhitungkan harga pokok produksi dengan metode full costing diperoleh formula :

Biaya Bahan Baku	xxxx
Biaya Tenaga Kerja	xxxx
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	xxxx
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	xxxx +
Harga Pokok Produksi	xxxx

b. *Variable Costing*

Metode *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua komponen-komponen biaya produksi seperti Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan

Biaya Overhead Pabrik namun hanya yang bersifat variabel. Sebab, dalam metode ini Biaya Produksi Tetap dianggap sebagai Biaya Periodik bersama dengan Biaya-biaya nonproduksi tetap lainnya. Oleh karena itu, untuk memperhitungkan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* diperoleh formula:

Biaya Bahan Baku (Variabel)	xxxx
Biaya Tenaga Kerja (Variabel)	xxxx
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	xxxx +
Harga Pokok Produksi	xxxx

2.4.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (215:170) pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produknya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produknya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

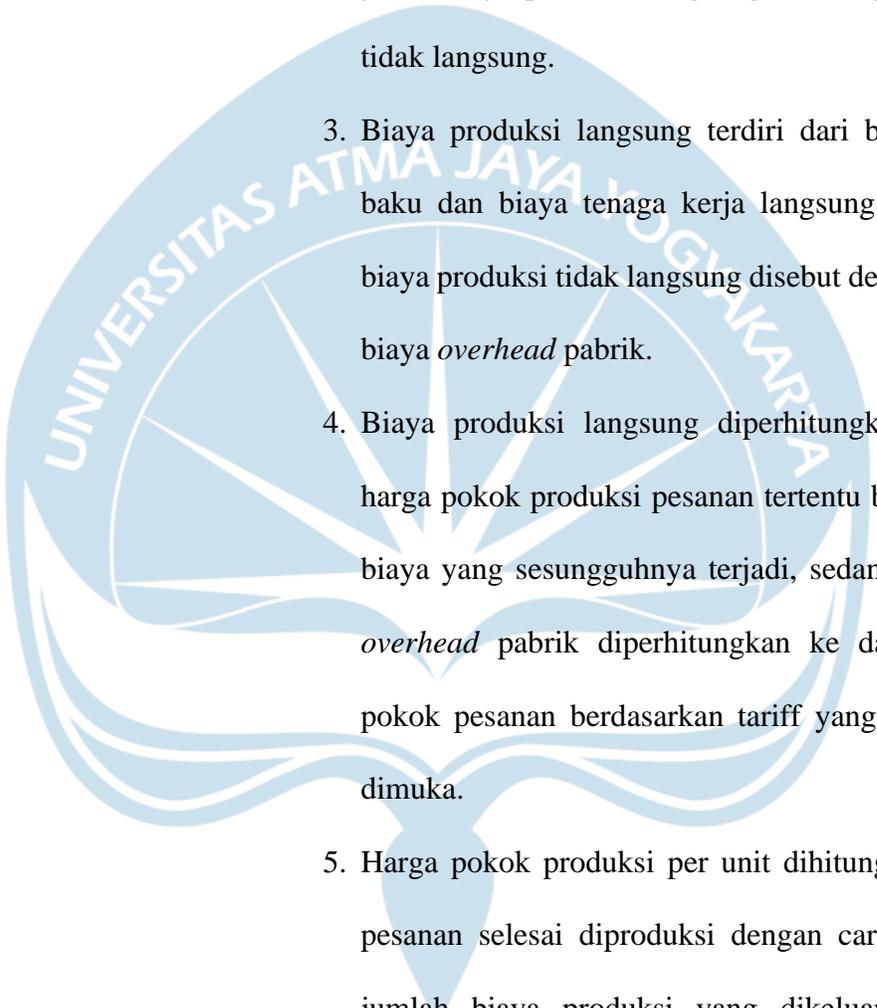
a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap jenis pesanan atau kontrak data dipisahkan terkait identitasnya. Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode ini, yaitu:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan dimulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Adapun metode harga pokok pesanan ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

- 
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk, mejadi dua kelompok, yaitu: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
 3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
 4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka.
 5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang menghasilkan produk yang homogeny, bentuk produk yang standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Karakteristik metode harga pokok proses, yaitu:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisis rencana produksi produk standar unutk jangka waktu tertentu.

Kedua metode pengumpulan harga pokok produk memiliki beberapa perbedaan, yaitu:

1. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok

proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan



Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan Biaya Produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang

ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumbu masak). Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang Digolongkan dalam Biaya Overhead Pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.4.4. Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat informasi harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015: 65) adalah untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Dengan diketahuinya harga pokok produksi, maka perusahaan dapat juga menentukan harga jual produknya. Selain itu, manajemen juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan harga jual produk, seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi

untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam 38 periode mampu menghasilkan laba bruto atau rugi bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non-produksi dan menghasilkan laba rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.